

Kondisi Sosial Emosional Anak pada Orang Tua *Workaholic* di Paud SKB Gudo Jombang

Cyntia Aprilistin Putri Maharani^{1*)}, Wiwin Yulianingsih²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: cyntia.20067@mhs.unesa.ac.id

Received, 2024;
Revised, 2024;
Accepted, 2024;
Published Online, 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *Workaholic* pada anak usia dini di PAUD SKB Gudo Jombang, serta kondisi sosial emosional anak dari orang tua *Workaholic* tersebut. Sampel penelitian terdiri dari 10 orang tua yang sangat sibuk bekerja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola Asuh Orang Tua *Workaholic*: Konseptualisasi kecanduan kerja masih bervariasi, dengan pandangan yang berbeda mengenai apakah pecandu kerja lebih dilihat sebagai pecandu atau berprestasi, serta apakah kecanduan kerja merupakan hasil dari investasi upaya tinggi saja atau kombinasi dari upaya tinggi dan dorongan mendasar untuk bekerja keras. 2) Kondisi Sosial Emosional Anak: Anak-anak dari orang tua *Workaholic* menunjukkan kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan perilaku prososial yang baik.

Kata Kunci: Pola Asuh, Otoriter, Sosial Emosional, Anak Usia Dini, *Workaholic*.

Abstract: This research aims to describe and analyze the parenting patterns applied by *Workaholic* parents to early childhood at PAUD SKB Gudo Jombang, as well as the social emotional conditions of children of these *Workaholic* parents. The research sample consisted of 10 parents who were very busy working. The method used is descriptive qualitative, with data obtained through interviews, observation and documentation studies. The results of the study show that: 1) *Workaholic* Parenting Patterns: The conceptualization of work addiction still varies, with different views regarding whether *Workaholics* are seen more as addicts or achievers, and whether work addiction is the result of investing high effort alone or a combination of high effort and a fundamental drive to work hard. 2) *Social Emotional Condition of Children*: Children of *Workaholic* parents show good self-awareness, responsibility for themselves, and prosocial behavior.

Keywords: Parenting Patterns, Authoritarian, Social Emotional, Early Childhood, *Whorkaholic*.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang prasekolah untuk anak sejak lahir hingga enam tahun, yang bertujuan membantu pertumbuhan jasmani dan rohani anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang kemampuannya harus dikembangkan. Anak usia dini merupakan usia yang pas untuk belajar guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Anak usia dini memiliki masa *golden age*, di mana masa tersebut anak harus diberikan banyak stimulasi untuk menjadikan dirinya manusia bermanfaat. Anak-anak perlu dipersiapkan untuk masa depannya yang tidak bisa diprediksi dan menjadi bekal mereka ketika sudah dewasa. Pada usia dini, anak mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam menyerap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk respon dari penelitian mengenai masa emas anak (Yulianingsih, Susilo, Nugroho, & Soedjarwo, 2020). Anak usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan anak karena ia cepat menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Orang dewasa di sekitar anak berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Musi, 2015). Perhatian orang tua juga merupakan elemen penting dalam proses ini. Keluarga berperan penting dalam membentuk nilai dan sikap anak. Hal ini erat kaitannya dengan pola asuh yang

dilakukan orang tua sesuai dengan harapan norma dan nilai yang dianut masyarakat. Apalagi karena tahap awal kehidupan seorang anak merupakan landasan pertama bagi berkembangnya potensi-potensi anak yang beragam, maka peran keluarga dalam mendorong perkembangan anak tersebut sangatlah penting. Mulai dari aspek kognitif, sosio-emosional, linguistik, seni, agama, moral hingga keterampilan motorik fisik, semua itu didorong sejak usia dini. Menurut Maria Montessori, masa ini disebut masa sensitif anak (Ariyanti, 2016).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku bagi masa depan anak. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, dimana pada masa ini anak harus dibina dan dibentuk menjadi pribadi yang baik, mandiri dan bertanggung jawab. Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa anak usia dini akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri. Perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (Fitnes dan Duffield) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar (Dhiu & Fono, 2022). Sujiono dalam (Ningsih, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial, yaitu untuk anak belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya dan untuk anak memainkan peran sosial yang dapat diterima kelompok bermainnya, misalnya bermain sebagai laki-laki dan perempuan. Kemampuan sosial menurut Hurlock adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat.

Keluarga, khususnya orang tua, adalah pendidik pertama dan terpenting, memainkan peran besar dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak melalui pola asuh yang tepat. Setiap orang tua memiliki cara individu dalam membesarkan anak karena kondisi dan karakteristik setiap keluarga berbeda (Oktavianti, 2023). Orang tua merupakan ruang pendidik pertama bagi anaknya. Akan tetapi tidak semua anak khususnya yang berada di Indonesia mendapatkan pendidikan dari pendidik pertamanya. Padahal, orang tua sangat memiliki peran pada proses perkembangan seorang anak. Setiap perkembangan anak bisa dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah aspek lingkungan. Sedangkan lingkungan terdekat mereka adalah orang tua. Peran orangtua bagi anak adalah sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pendidik, dan pelindung. Orangtua yang baik adalah orangtua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual. Secara prinsip, orangtua bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik dan melindungi anak (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2020). Namun bagaimana jadinya, jika orang tua tidak dapat mendampingi pada saat proses perkembangan. Mereka lebih memilih fokus pada karir atau pekerjaannya masing masing, sehingga pada zaman sekarang ini sedang marak-maraknya permasalahan yang diakibatkan oleh *Workaholic parents*. Tidak sedikit para orang tua yang tidak sadar akan hal itu, sehingga mengakibatkan merosotnya moral generasi muda Indonesia yang menjadi salah satu permasalahan besar yang harus segera di atasi (Adawiyah & Kusnadi, 2023). Kondisi anak yang orang tuanya sibuk bekerja atau biasa disebut *Workaholic* sosial emosionalnya berbeda-beda. Ada orang tua menitipkan anak pada orang lain namun orangtua kurang memikirkan apakah yang mengasuh anaknya sudah baik atau belum dari sini karakter anak mulai terlihat.

Program pendidikan anak usia dini di SKB Gudo Jombang telah lama diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam mengarahkan perkembangan anak sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa keberhasilan program pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan anak tidak lepas dari peran orang tua. Lembaga dalam hal ini, satuan pendidikan Sanggar Kegiatan Belajar Gudo Jombang, berusaha berkolaborasi dengan orang tua untuk menjadikan anak mampu berkembang secara baik di masyarakat melalui kemampuan sosial emosional yang baik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2) mengenai STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini) adalah kriteria mengenai perkembangan kemampuan yang telah dicapai anak usia dini dalam lingkup aspek pertumbuhan dan perkembangan, yang mencakup enam aspek atau tahapan perkembangan seperti aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek seni, dan aspek sosial emosional.

Program pendidikan anak usia dini di SKB Gudo Jombang memiliki 50 peserta didik dan kebanyakan orang tua dari peserta didik adalah pekerja. Jenis pekerjaan orang tua peserta didik meliputi buruh pabrik, pekerja kantor industri swasta, maupun pekerja kantor di pemerintahan. Jenis pekerjaan tersebut membuat para orang tua harus bekerja penuh dari pagi hingga sore, khususnya mereka yang bekerja pabrik memiliki jam kerja dengan sistem shift pagi, sore, malam. Hal ini menyebabkan interaksi antara orang tua dengan anak menjadi minim sehingga memiliki kecenderungan untuk menerapkan pola asuh otoriter yang menurut orang tua lebih praktis untuk diterapkan kepada anak. Pola asuh otoriter ini dianggap memiliki efek instan kepada anak, karena anak terkesan takut dan akhirnya tunduk kepada orang tua. Tentu pola asuh ini biasanya menjadi alternatif bagi orang tua yang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk memantau perkembangan anak.

Pola asuh orang tua adalah dinamika kompleks interaksi antara orang tua dan anak, yang melibatkan dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak dengan tujuan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling sesuai. Hal ini bertujuan agar anak dapat menjadi mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola asuh yang efektif juga mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri yang kuat, sifat ingin tahu yang besar, kemampuan bersosialisasi yang baik, serta orientasi menuju kesuksesan dalam kehidupan mereka (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020). Pola asuh otoriter adalah suatu pendekatan dalam mengasuh anak yang didasarkan pada penerapan aturan yang ketat dan adanya tekanan yang kuat untuk memaksa anak agar patuh dan tunduk kepada kehendak orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung menetapkan peraturan yang kaku dan mengharapkan anak untuk mematuhi tanpa pertimbangan atau penjelasan yang memadai. Anak-anak dalam pola asuh ini sering kali merasa terbatas dalam berekspresi dan mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh orang tua. Dampaknya bisa beragam, mulai dari hilangnya kepercayaan diri hingga kehilangan kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif sendiri (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019). Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua itu tidak akan segan-segan untuk menghukum anak. Namun, penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan secara terus menerus, tentu akan memberikan dampak yang kurang baik untuk anak, misalnya seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain.

Kondisi latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait kondisi sosial emosional anak yang dibentuk dari pola asuh orang tua *Workaholic*. Hal ini dirasa penting karena mengingat pelaksanaan pendidikan keluarga termasuk dalam jalur pendidikan informal. Pendidikan tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk pola asuh orang tua guna anak memiliki perkembangan sosial emosional yang baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti melakukan eksperimen kunci dengan analisa data yang bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi atau proses penalaran yang bertolak dari individu menjadi kumpulan umum. Penelitian ini berlokasi di SKB Gudo, Jombang yang bertempat di Jl. Raya Blimbing, Raya Gudo No.52, Japanan, Blimbing, Kec. Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61463. Lokasi tersebut dipilih karena pada Paud SKB Gudo Jombang mayoritas orang tua anak sibuk dengan pekerjaannya.

Sumber data yang digunakan mencakup data primer yang berasal dari wawancara dengan subjek penelitian serta observasi atau pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder didapatkan dari tulisan, dokumen, dan foto yang disebut sebagai proses studi dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 5 orang tua bisa seorang ayah dan terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak yang mengikuti program Paud di SKB Gudo Jombang, serta rentang usia anak yakni 4-5 tahun. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu Pola Asuh Orang Tua dan variabel independen yakni perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam (Riyanto, 2007) Proses pengumpulan data melibatkan tiga kegiatan penting yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Menurut Sugiyono, (Riyanto, 2007). Dalam penelitian kualitatif, terdapat standar khusus yang harus dipatuhi sesuai dengan karakteristiknya. Menurut Lincoln dan Guba (1985) (Riyanto, 2007) setidaknya-tidaknya ada 4 (empat)

tipe standar/kriteria utama untuk menjamin kepercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Dependabilitas merupakan kriteria untuk menilai apakah suatu penelitian kualitatif dapat dianggap berkualitas atau tidak. Konfirmabilitas, kemudian transferabilitas dengan mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif tentang latar belakang atau konteks yang menjadi fokus penelitian (Riyanto, 2007).

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua *Workaholic* pada Anak Usia Dini Di Paud SKB Gudo Jombang

Hasil penggalan data yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dan kemudian dianalisis menunjukkan bahwa dampak pola asuh orang tua *Workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud SKB Gudo Jombang cukup signifikan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *Workaholic* di Paud SKB Gudo Jombang cenderung mengarah pada pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka karena kesibukan pekerjaan. Akibatnya, hubungan keluarga sering kali kekurangan kehangatan dan komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak. Meskipun demikian, orang tua tetap berusaha menciptakan momen kebersamaan dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka, meski dalam waktu yang terbatas. Pola asuh otoriter ini ditandai dengan tingginya permintaan kepada anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan orang tua. Mereka menetapkan standar yang tinggi dan mengharapkan anak-anak untuk mematuhi tanpa pengecualian, meskipun mereka juga memberikan nasihat dan contoh positif.

Selain itu, orang tua mengontrol anak-anak mereka melalui aturan-aturan yang ketat untuk memastikan ketaatan dan tanggung jawab, bahkan dalam keadaan yang tidak diawasi langsung oleh mereka. Secara keseluruhan, pola asuh otoriter ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anak mereka dan menggunakan kontrol yang ketat dalam mendidik mereka. Dalam gaya pengasuhan otoriter ini, orang tua menaruh harapan tinggi pada anak-anak mereka sambil memberikan sedikit imbalan atau penghargaan. Anak-anak diharapkan mematuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua. Diskusi atau negosiasi mengenai aturan-aturan tersebut sangat jarang terjadi, dan orang tua melarang diskusi serta membatasi anak-anak mereka. Mereka menentukan perilaku yang harus ditunjukkan oleh anak-anak dan sering menggunakan hukuman untuk menjaga agar anak-anak tetap patuh. Orang tua merasa tidak perlu menjelaskan alasan di balik aturan yang telah mereka buat, sehingga anak-anak sering kali merasa tertekan dan kurang mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang alasan di balik peraturan tersebut.

Secara keseluruhan, penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua *Workaholic* ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak secara signifikan. Anak-anak mungkin menunjukkan kepatuhan tinggi dan disiplin, namun di sisi lain, mereka juga bisa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kurang percaya diri, dan kurang mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang baru. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kehangatan emosional dalam pola asuh mereka untuk mendukung perkembangan yang lebih holistik pada anak-anak.

Pola asuh orang tua adalah interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak, orang tua bermaksud untuk memotivasi anak-anaknya dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, sehingga anak dapat tumbuh mandiri, tumbuh sehat dan berkembang secara baik. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Setiap orang tua memiliki teknik yang berbeda-beda dalam mengatur anaknya. Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan (Hizam & Hamdi, 2020). Berikut adalah macam-macam jenis pola asuh orang tua: pola asuh otoriter (*authoritarian*), demokratis/otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*) (Yapalalin, Wondal, & Al Hadad, 2021).

Menurut Chintia Wahyuni Puspita Sari (2020), pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang didasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang

tuanya. Anak harus selalu menuruti permintaan orang tua. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: orang tua mempraktikkan aturan yang sangat ketat, tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, harus patuh pada aturan yang dibuat, berorientasi pada hukuman dan jarang diberi pujian. Pola asuh otoriter dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter verbal, pola asuh otoriter fisik, pola asuh otoriter campuran (verbal dan fisik). Pola asuh otoriter verbal merupakan pola asuh yang lebih dominan menggunakan bahasa kasar dan umpatan kepada anak-anaknya. Selain itu bahasa yang digunakan adalah bahasa dengan nada tinggi dengan ekspresi wajah penuh dengan kemarahan dan garam. Pelaksanaan Pola asuh otoriter verbal (PAOV) sering digunakan ketika kondisi orang tua sedang marah dan sangat marah. Kondisi ini yang menyebabkan munculnya ungkapan, umpatan, serta bahasa yang kurang baik lainnya. Kondisi inilah yang mengakibatkan lepas kendali orang tua dalam menggunakan bahasanya untuk bicara kepada anaknya (Lubis, 2019).

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua *Workaholic* di Paud SKB Gudo Jombang menerapkan pola asuh otoriter verbal. Pola asuh ini ditandai dengan kecenderungan orang tua untuk memarahi atau memberikan nasihat kepada anak hanya ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Orang tua *Workaholic* memiliki rasa sayang yang besar terhadap anak-anak mereka, namun keterbatasan waktu karena kesibukan kerja membuat mereka lebih memilih pola asuh otoriter. Keterbatasan waktu ini menyebabkan orang tua merasa perlu mengontrol perilaku anak secara ketat untuk memastikan anak-anak mereka tetap berada dalam jalur yang mereka anggap benar. Pola asuh otoriter ini dianggap lebih efektif oleh mereka untuk memastikan anak-anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang mungkin dianggap negatif. Dalam situasi seperti ini, orang tua lebih cenderung menggunakan pendekatan yang langsung dan tegas, dengan harapan dapat membentuk perilaku anak sesuai dengan harapan mereka dalam waktu yang terbatas.

Selain itu, pola asuh otoriter verbal juga mencerminkan adanya komunikasi yang satu arah. Orang tua lebih sering memberi instruksi dan menetapkan aturan tanpa melibatkan anak dalam diskusi. Hal ini dapat membuat anak merasa kurang dihargai dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Meskipun demikian, orang tua tetap berusaha untuk memberikan nasihat dan panduan positif dengan tujuan membentuk karakter anak yang disiplin dan tangguh. Namun, perlu diingat bahwa pola asuh ini juga memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak mungkin menjadi lebih patuh dan disiplin, tetapi di sisi lain, mereka juga bisa merasa tertekan dan kurang percaya diri. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan keseimbangan antara kedisiplinan dan kehangatan dalam interaksi dengan anak-anak mereka. Meskipun keterbatasan waktu menjadi tantangan, upaya untuk menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan memberikan dukungan emosional yang cukup dapat membantu anak-anak berkembang dengan lebih holistik. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya menjadi disiplin tetapi juga memiliki rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi yang baik dalam berbagai situasi sosial.

Pola asuh otoriter ini biasanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu, seperti sebelum berangkat kerja atau setelah pulang kerja. Dalam waktu yang terbatas tersebut, orang tua berusaha memaksimalkan interaksi mereka dengan anak-anak. Mereka memberikan masukan dan arahan yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak sesuai dengan ideologi yang mereka anut. Dalam proses ini, orang tua seringkali menekankan pentingnya ketaatan dan disiplin, dengan harapan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh luar yang negatif.

Meskipun demikian, pendekatan otoriter ini juga memiliki konsekuensi tertentu. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter verbal mungkin mengalami tekanan emosional karena minimnya komunikasi yang bersifat dua arah. Mereka mungkin merasa kurang dihargai dan tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka. Selain itu, keterbatasan waktu interaksi yang hangat dan mendukung dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak, menyebabkan mereka merasa terisolasi atau kurang percaya diri. Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat dan baik akan menjadikan anak berkarakter baik. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stres dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pembelajaran kasih sayang dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia (Khumaedah, 2019).

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang diterapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penelantang ataupun kurang aktif. Peran tua sering itu selalu memberikan pengawasan lebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun

harus dilaksanakan sesuai keinginannya. Di sisi lain, orang tua terlalu seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak. Pola asuh otoriter menciptakan perasaan yang cemas, takut, minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak, mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan mudah terpengaruh (Aas, 2021). Hal ini sejalan dengan yang peneliti temukan pada orang tua 2 yang mengasuh anaknya menggunakan pola asuh otoriter. Dimana anak tersebut memiliki perilaku sosial yang di miliki anak masih kurang karena pada saat bergaul di luar rumah anak

2. Kondisi Sosial Emosional Anak pada Orang Tua *Workaholic* di Paud SKB Gudo Jombang

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting, di mana anak bisa bersosialisasi baik dengan kawan-kawannya, dapat memahami emosi diri sendiri, merasa percaya diri, mempunyai rasa tanggung jawab, serta perilaku-perilaku lain yang mencerminkan sifat baik. Perkembangan sosial dan emosional merupakan suatu kemahiran dalam memahami, mengatur, serta menunjukkan dimensi sosial dan emosional di dalam kehidupan diri seseorang, yang memungkinkan mengelola kehidupan sebagaimana tugas belajar disekolah, membangun relasi, menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari. Sosial emosional pada anak usia dini ialah suatu cara belajar anak tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada, serta anak lebih mampu untuk mengontrol perasaannya yang selaras dengan kapasitas mengenali dan menyatakan perasaan (Rofi'ah, Hafni, & Mursyidah, 2022).

Salah satu filosofi pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang mendidik anaknya secara tegas adalah pola asuh otoriter. Orang tua mengharapkan tingkat loyalitas yang tinggi dari anak-anak mereka, dan mereka sering mendisiplinkan anak-anak mereka ketika mereka tidak patuh. Orang tua akan melakukan kontrol ketat atas perilaku anak-anak mereka dan tidak akan memberi mereka kesempatan atau membicarakannya. Hukuman adalah alat umum yang digunakan oleh orang tua untuk mengajar anak-anak mereka untuk patuh. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berat yang menuntut anak untuk tunduk, patuh, dan penuh aturan atau konsekuensi, karena orang tua memaksakan kehendak mereka tanpa gagal. Oleh karena itu, orang tua yang menggunakan pendekatan pola asuh otoriter ini memiliki kuasa penuh atas cara membesarkan anaknya. Dalam gaya pengasuhan otoriter ini, orang tua sering memaksakan aturan pada anak-anak mereka, dan anak-anak diharapkan untuk mematuhi setiap arahan yang mereka terima dari orang tua mereka (Subagia, 2021).

Penerapan pola asuh otoriter ini dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial mereka. Ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dampaknya pada anak dapat bervariasi, bergantung pada sejauh mana dan bagaimana pola asuh tersebut diterapkan. Beberapa orang tua mungkin melihat keberhasilan dalam jangka pendek, seperti kepatuhan yang tinggi dan disiplin yang kuat. Namun, efek jangka panjang pada perkembangan sosial dan emosional anak sering kali lebih kompleks dan beragam (Patiung, Ismawati, Herawati, & Ramadani, 2019). Kesadaran diri merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kesadaran diri yang sehat. Mereka cenderung kurang percaya diri dan mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka sendiri. Pengembangan kesadaran diri membutuhkan waktu, serta dorongan yang konsisten dan positif dari orang tua. Namun, dalam pola asuh otoriter, dorongan ini sering kali datang dalam bentuk kontrol ketat dan aturan yang kaku, bukan dukungan dan bimbingan yang lembut.

Tanggung jawab juga merupakan aspek penting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Dalam pola asuh otoriter, tanggung jawab sering kali diajarkan melalui tuntutan kepatuhan dan disiplin yang ketat. Meskipun anak-anak mungkin belajar untuk memenuhi tanggung jawab yang ditetapkan oleh orang tua, mereka mungkin kurang mengembangkan rasa tanggung jawab internal yang datang dari pemahaman dan penerimaan pribadi. Sebaliknya, mereka mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan orang tua tanpa memahamii pentingnya tanggung jawab tersebut. Selain itu, perilaku prososial, seperti kerjasama, empati, dan berbagi, juga perlu ditanamkan pada anak. Dalam lingkungan otoriter, anak-anak mungkin kurang kesempatan untuk mengembangkan perilaku prososial ini karena fokus lebih pada kepatuhan dan disiplin. Mereka mungkin tidak diberi banyak kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial yang penting, seperti negosiasi, penyelesaian konflik, dan kerjasama dalam situasi yang lebih bebas dan kurang terstruktur. Meskipun demikian, menanamkan perilaku prososial tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua, terlepas dari gaya pengasuhan yang mereka terapkan. Dengan demikian, penerapan pola asuh otoriter memiliki berbagai implikasi pada perkembangan kesadaran diri, tanggung

jawab, dan perilaku prososial anak. Orang tua perlu mempertimbangkan efek jangka panjang dari gaya pengasuhan ini dan berupaya untuk menyeimbangkan kontrol dan disiplin dengan dukungan emosional dan dorongan positif. Hanya dengan pendekatan yang seimbang, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua, baik melalui pembelajaran maupun melalui pembiasaan sehari-hari, memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, perkembangan ini dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik individu anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa perilaku dan prestasi sosial emosional anak di masa kanak-kanak sangat berpengaruh pada perkembangan mereka di masa dewasa. Pentingnya kasih sayang dari orang tua dan lingkungan keluarga yang mendukung juga ditekankan sebagai faktor penentu dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki perasaan yang labil, kurang mandiri, kurang keterampilan sosial, kurang percaya diri, dan kurang rasa ingin tahu. Gaya pengasuhan otoriter menggambarkan bagaimana sikap orang tua sering menekan anak untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan penilaian mereka yang lebih baik. Dalam pendekatan pengasuhan ini, orang tua menetapkan aturan bagi anak-anaknya, dan anak diharapkan mematuhi aturan tersebut selama aturan itu ditetapkan di rumah (Oktavianti, 2023). Pola asuh otoriter adalah bentuk disiplin tradisional di mana orang tua menetapkan aturan dan anak diharapkan untuk mengikutinya. Dalam disiplin otoriter, orang tua menetapkan aturan dan menunjukkan kepada anak bahwa aturan tersebut harus diikuti. Meskipun aturannya tidak masuk akal, anak-anak tidak diberi penjelasan mengapa mereka harus mengikutinya dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarkan pandangannya (Latifah, 2019).

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menyebabkan berbagai masalah dalam perilaku sosial dan emosional anak. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan otoriter sering mengalami kesulitan dalam menghargai orang lain dan bergaul dengan teman-temannya. Mereka juga cenderung sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda. Hal ini terjadi karena pola asuh otoriter menekan anak dengan aturan-aturan yang ketat yang harus dipatuhi tanpa pengecualian. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri atau memahami alasan di balik aturan-aturan tersebut. Akibatnya, mereka sering merasa tertekan dan kurang mampu mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Anak-anak dengan pengasuhan otoriter sering menunjukkan beberapa kesulitan dalam berperilaku. Orang tua yang selalu bersikap keras dan menerapkan aturan dengan hukuman jika anak melanggar cenderung membuat anak merasa tidak mendapatkan kehangatan dan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Dalam situasi ini, anak-anak mungkin menjadi lebih takut untuk mencoba hal baru atau berinteraksi dengan orang lain, yang akhirnya menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Namun, tidak semua anak yang diasuh oleh orang tua *Workaholic* mengalami dampak negatif yang sama. Ada juga anak-anak yang, meskipun orang tua mereka sibuk, tetap merasakan kehangatan dan kasih sayang dari orang tua mereka. Orang tua yang mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan perhatian kepada anaknya cenderung menghasilkan anak-anak dengan kepribadian yang lebih positif. Anak-anak ini lebih mudah bergaul, ramah, sopan, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Mereka menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak masih dapat berkembang secara sehat dan positif meskipun orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan. Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter dapat menyebabkan berbagai masalah dalam perkembangan sosial dan emosional anak, penting bagi orang tua untuk berusaha menciptakan keseimbangan antara disiplin dan kehangatan emosional. Ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

Simpulan

Pola asuh otoriter ditandai dengan ekspektasi tinggi dan aturan ketat serta hukuman dari orang tua. Ini bisa membuat anak kurang menghargai orang lain, sulit bergaul, dan kesulitan menyesuaikan diri secara sosial. Namun, tidak semua anak terpengaruh; beberapa tetap ceria, mudah bergaul, dan sopan. Orang tua *Workaholic* dengan pola asuh otoriter biasanya mengantar dan menjemput anak ke sekolah, meskipun kadang hanya salah satu yang melakukannya. Anak-anak ini terbiasa dengan rutinitas tersebut meskipun kadang tantrum karena masalah di rumah atau mood buruk. Pola asuh otoriter melibatkan kedua orang tua dalam

mengasuh anak. Perkembangan sosial-emosional anak di PAUD SKB Gudo Jombang dipengaruhi oleh interaksi di rumah dan sekolah serta pola asuh orang tua. Meskipun setiap anak memiliki karakteristik berbeda, orang tua terus memberikan stimulus dan pembiasaan untuk mendukung perkembangan mereka, termasuk pembelajaran harian dan pembiasaan seperti berbagi, mengatur barang, dan mengekspresikan emosi. Orang tua berperan penting dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial baru dan memperluas jaringan sosial mereka. Dengan kasih sayang dan dukungan yang tepat dari orang tua dan lingkungan keluarga, anak-anak dapat berkembang secara sosial dan emosional dengan baik.

Daftar Rujukan

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 13-26.
- Adawiyah, S., & Kusnadi, U. (2023). Dampak *Workaholic* parents terhadap perkembangan moral anak. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1-10.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 56-61.
- Hizam, I., & Hamdi, M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Mi Yusuf Abdussatar Kediri Dan Mi Attarbiyah Addiniyah Gersik Lombok Barat . *Society*, 1-11.
- Khumaedah, S. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Peserta Didik Di Kelas V MI NU Tarbiyatul Banatil Islamiyah Klumpit Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019. *Doctoral dissertation, IAIN Kudus*.
- Latifah, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Disiplin Anak Di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH*.
- Lubis, D. H. (2019). FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KECAMATAN PANYABUNGAN UTARA KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN 2019 . *Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia*.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 115-122.
- Musi, M. A. (2015). Pengasuhan anak usia dini prespektif nilai budaya pada keluarga bajo di kabupaten bone. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*.
- Ningsih, S. &. (2021). Implementasi permainan tradisonal senapan bambu untuk kemampuan. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*.
- Oktavianti, A. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 01-07.
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). PENCAPAIAN PADA ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-4 TAHUN BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 25-38.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 41-66.
- Sari, C. W. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 76-80.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 157-170.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.

- Yapalalin, S., Wondal, R., & Al Hadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 1-10.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R., & Mustakim. (2020). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 1138-1150.
- Yulianingsih, W., Susilo, H., Nugroho, R., & Soedjarwo. (2020). Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindegarten. . *Atlantis Press*, 187-191.